



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 2 (September 2026): 152-165

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Unit Publikasi dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jpkma.v3i2.220

Edukasi Teologis tentang Hujat terhadap Roh Kudus sebagai Dosa yang Tidak Diampuni bagi Jemaat GBI Trans Bali

Rudy Roberto Walean¹, Adrianus Apei Gege Sakekle², Dandi³, Nordi⁴, Y. Alendra⁵, Benaya Adi Saputra⁶

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email : dandiponti1@gmail.com

Abstract

Understanding the sin of blasphemy against the Holy Spirit is often a theological issue that gives rise to fear, misunderstanding, and even spiritual anxiety among Christian congregations. In the digital age, the unfiltered flow of information has led many to accept partial interpretations of Matthew 12:31–32 and Mark 3:28–30. This Community Service (CSP) activity aims to provide sound theological education regarding the concept of blasphemy against the Holy Spirit as an unforgivable sin. The activity was held at the Indonesian Bethel Church (GBI) Trans Bali on April 13, 2026, through seminars, lectures, discussions, and a question-and-answer session. Participants, consisting of church members and youth, demonstrated high enthusiasm throughout the process. The results demonstrated an increased understanding of the theological significance of sin against the Holy Spirit and the importance of an open heart to the Holy Spirit's work in the lives of believers. This activity also demonstrated that a contextual theological education approach can help congregations understand doctrinal issues in a more sound and biblical manner. Thus, this CSP activity is a tangible contribution to strengthening the congregation's theological literacy amidst the development of the digital era.

Keywords: Sin; Theological Education; Church; Community Service; Holy Spirit.

Abstrak

Pemahaman mengenai dosa menghujat Roh Kudus sering menjadi persoalan teologis yang menimbulkan ketakutan, kesalahpahaman, bahkan kecemasan rohani di kalangan jemaat Kristen. Di era digital, arus informasi yang tidak terfilter menyebabkan banyak orang menerima penafsiran yang parsial mengenai Matius 12:31–32 dan Markus 3:28–30. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan edukasi teologis yang benar mengenai konsep hujat terhadap Roh Kudus sebagai dosa yang tidak diampuni. Kegiatan dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Trans Bali pada 13 April 2026 melalui metode seminar, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta kegiatan terdiri dari jemaat dan pemuda gereja yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai makna teologis dosa terhadap Roh Kudus serta pentingnya sikap hati yang terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi teologis kontekstual mampu membantu jemaat memahami isu doktrinal secara lebih sehat dan alkitabiah. Dengan

demikian, kegiatan PkM ini menjadi kontribusi nyata dalam penguatan literasi teologi jemaat di tengah perkembangan era digital.

Kata kunci: Dosa; Edukasi Teologis; Gereja; Pengabdian kepada Masyarakat; Roh Kudus.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, termasuk dalam memahami ajaran teologi Kristen. Jemaat masa kini tidak lagi hanya bergantung pada khotbah di gereja atau pembelajaran formal, tetapi juga mengakses berbagai pengajaran rohani melalui media sosial, video daring, podcast, dan forum digital. Situasi tersebut memberikan dampak positif karena masyarakat dapat memperoleh informasi secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi juga menghadirkan tantangan berupa munculnya berbagai penafsiran teologi yang tidak selalu sesuai dengan prinsip hermeneutika Alkitab. Banyak pengajaran rohani di media digital disampaikan secara singkat tanpa penjelasan konteks historis dan teologis yang memadai. Akibatnya, jemaat sering mengalami kebingungan dalam memahami doktrin-doktrin tertentu, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan pengampunan dosa. Salah satu topik yang paling sering menimbulkan perdebatan dan ketakutan rohani adalah konsep hujat terhadap Roh Kudus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar dalam menghadirkan pendidikan iman yang benar, kontekstual, dan mudah dipahami oleh jemaat.

Persoalan mengenai hujat terhadap Roh Kudus menjadi isu yang penting dalam teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan pemahaman tentang keselamatan dan karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Dalam Matius 12:31–32, Markus 3:28–30, dan Lukas 12:10, Yesus menyampaikan bahwa segala dosa masih dapat diampuni kecuali hujat terhadap Roh Kudus. Pernyataan tersebut sering dipahami secara literal tanpa memperhatikan konteks pelayanan Yesus pada waktu itu. Banyak jemaat akhirnya menganggap bahwa kesalahan ucapan tertentu atau keraguan sesaat terhadap iman sudah termasuk dosa yang tidak dapat diampuni. Pemahaman seperti ini menimbulkan kecemasan spiritual dan rasa takut kehilangan keselamatan. Penelitian yang dilakukan oleh Andris Kiamani dan rekan-rekan menjelaskan bahwa hujat terhadap Roh Kudus berkaitan dengan tindakan menolak pekerjaan Roh Kudus dan menghubungkan karya Kristus dengan kuasa setan secara sadar dan terus-menerus. Di dalam penelitiannya juga

ditegaskan bahwa dosa tersebut berkaitan dengan penolakan terhadap karya keselamatan Allah sehingga seseorang kehilangan keinginan untuk bertobat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai dosa terhadap Roh Kudus perlu dijelaskan secara utuh agar jemaat tidak terjebak dalam interpretasi yang ekstrem.¹

Beberapa kajian mengenai Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti teologi dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Paulus Baskoro menjelaskan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan pelayanan gereja melalui karunia-karunia rohani. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberadaan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya dan pertumbuhan gereja². Selain itu, penelitian Tirza Manaroinsong dan rekan-rekan menunjukkan bahwa gereja masa kini sering menghadapi kecenderungan mengabaikan peran Roh Kudus dalam pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Kajian tersebut menyoroti pentingnya mengembalikan pemahaman jemaat terhadap karya Roh Kudus secara benar dan alkitabiah.³ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran Roh Kudus dalam pelayanan, penginjilan, dan pertumbuhan gereja dibandingkan pembahasan spesifik mengenai hujat terhadap Roh Kudus. Pembahasan tentang dosa yang tidak dapat diampuni masih relatif terbatas dan lebih sering disajikan dalam bentuk kajian doktrinal murni. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan aplikatif agar pemahaman teologis tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan jemaat masa kini.

Selain persoalan doktrinal, fenomena ketakutan terhadap dosa yang tidak dapat diampuni juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi teologi di kalangan jemaat. Banyak orang Kristen memperoleh pemahaman iman hanya melalui potongan ayat atau cuplikan khotbah singkat yang beredar di media sosial. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran iman menjadi dangkal dan kurang kritis. Penelitian Edy Syahputra Sihombing menjelaskan bahwa bahasa teologi sering kali terlalu akademis sehingga sulit

¹ Yason Kenelak, Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, Rudi Siburian, Yusak Christian, "STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10," *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 26–41.

² Yakub Hendrawan Perangin-Angin Baskoro, Paulus Kuntuya, "Peran karunia Roh Kudus dalam pelayanan orang percaya menurut 1 korintus dan aplikasinya bagi orang percaya masa kini," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 37–50.

³ Tirza Manaroinsong, Aditya Setiawan, dan Djone Georges Raranta, Yossy Christian, pasaribu, Hutana, Nicolas, "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of philosophy and religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.

dipahami oleh jemaat awam. Oleh karena itu, diperlukan upaya menerjemahkan konsep-konsep teologi ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman hidup umat percaya. Ketika doktrin disampaikan dengan pendekatan yang terlalu kaku, jemaat justru lebih mudah menerima penafsiran populer yang belum tentu benar secara teologis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model edukasi teologi yang komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, pembinaan iman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjawab pergumulan rohani jemaat secara praktis.⁴

Dalam konteks pelayanan gereja, isu mengenai dosa menghujat Roh Kudus sering muncul di kalangan pemuda dan jemaat yang sedang mengalami pergumulan iman. Sebagian orang merasa takut telah kehilangan keselamatan hanya karena pernah meragukan pekerjaan Tuhan atau memiliki pergumulan spiritual tertentu. Ketakutan tersebut semakin diperkuat oleh berbagai pengajaran populer yang menafsirkan teks Alkitab secara sempit dan tidak kontekstual. Akibatnya, jemaat mengalami tekanan psikologis dan spiritual yang berdampak pada relasi mereka dengan Tuhan. Gereja pada akhirnya dituntut untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Pendidikan teologi praktis menjadi penting karena dapat membantu jemaat memahami ajaran Alkitab secara lebih sehat dan seimbang. Dalam hal ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi iman yang langsung menyentuh kebutuhan jemaat. Melalui pendekatan seminar dan dialog interaktif, pemahaman doktrinal dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan relevan dengan konteks kehidupan gereja masa kini.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian mengenai implementasi edukasi teologis terkait dosa yang tidak dapat diampuni di lingkungan gereja lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan kajian teologis dan pendekatan pastoral kontekstual melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada penafsiran ayat Alkitab, tetapi juga pada bagaimana jemaat memahami dan merespons doktrin tersebut dalam kehidupan spiritual mereka. Pendekatan seperti ini diharapkan mampu

⁴ Sihombing Edy Syahputra, "PERAN ROH KUDUS SEBAGAI ALLAH YANG PERSONAL DI DALAM GEREJA," *MELINTAS* 35, no. 1 (2019): 40–56.

memberikan kontribusi yang lebih praktis bagi pelayanan gereja dan pendidikan teologi. Kebaruan atau novelty dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian teologi biblika, pendidikan iman, dan pelayanan masyarakat dalam konteks gereja lokal.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia Trans Bali dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Mawar Saron Lampung. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan jemaat terhadap pembinaan iman yang berkaitan dengan isu-isu teologis yang sering disalahpahami. Selain itu, komunitas pemuda gereja di lingkungan tersebut dinilai cukup aktif dalam menggunakan media digital sebagai sumber pembelajaran rohani. Kondisi tersebut menjadikan gereja sebagai tempat yang relevan untuk melaksanakan edukasi teologis mengenai dosa terhadap Roh Kudus. Seminar dirancang dengan pendekatan komunikatif agar peserta dapat memahami materi secara lebih sederhana tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman teks Alkitab, makna teologis penghujatan terhadap Roh Kudus, serta implikasinya bagi kehidupan spiritual orang percaya. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memiliki pemahaman yang lebih sehat mengenai kasih karunia Allah dan pentingnya menjaga respons hati terhadap karya Roh Kudus. Dengan demikian, seminar tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga bagian dari pelayanan pastoral dan pembinaan iman jemaat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman jemaat mengenai hujat terhadap Roh Kudus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni melalui kegiatan edukasi teologis di GBI Trans Bali. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana pendekatan seminar teologis dapat membantu jemaat memahami konsep dosa terhadap Roh Kudus secara lebih benar dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat relevansi pendidikan teologi praktis dalam menjawab pergumulan spiritual jemaat di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan iman dan pelayanan pastoral gereja. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi gereja dalam menyusun program pembinaan jemaat yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode edukatif-partisipatif dengan pendekatan seminar teologis yang bertujuan meningkatkan pemahaman jemaat mengenai hujat terhadap Roh Kudus sebagai dosa yang tidak diampuni. Pendekatan edukatif dipilih karena kegiatan ini berfokus pada penyampaian pemahaman doktrinal secara sistematis berdasarkan kajian Alkitab dan teologi Kristen. Sementara itu, pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Metode ini dianggap efektif dalam membantu jemaat memahami persoalan teologis yang sering menimbulkan kesalahpahaman dan kecemasan rohani. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar yang memadukan ceramah, dialog interaktif, dan refleksi spiritual. Materi seminar disusun berdasarkan kajian hermeneutik terhadap Matius 12:31–32 dan Markus 3:28–30 sebagai teks utama pembahasan. Selain menggunakan pendekatan biblika, materi juga dikembangkan melalui perspektif dogmatika, khususnya dalam kajian hamartiologi dan pneumatologi.

Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Trans Bali dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Mawar Saron Lampung sebagai tim pelaksana. Sasaran kegiatan adalah jemaat dan pemuda gereja yang dinilai membutuhkan pendampingan teologis terkait pemahaman mengenai dosa terhadap Roh Kudus. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian jemaat masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep dosa yang tidak dapat diampuni. Selain itu, perkembangan media digital yang memengaruhi pola belajar rohani generasi muda menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Seminar dilaksanakan dalam suasana dialogis agar peserta merasa nyaman menyampaikan pertanyaan maupun pergumulan rohani yang mereka alami. Tim pelaksana berupaya menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif dan tidak bersifat menghakimi sehingga peserta dapat menerima materi dengan lebih terbuka. Kegiatan dimulai dengan ibadah pembukaan untuk membangun suasana spiritual sebelum penyampaian materi utama. Setelah itu, peserta mengikuti dua sesi seminar yang membahas konsep hujat terhadap Roh Kudus dari perspektif Alkitab dan teologi Kristen.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal terhadap kebutuhan jemaat serta menyusun materi seminar berdasarkan sumber-sumber teologi yang relevan. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan bahasa yang mudah dipahami oleh jemaat tanpa mengurangi kedalaman akademik dari isi pembahasan. Selain itu, tim juga mempersiapkan perangkat pendukung kegiatan seperti susunan acara, media presentasi, serta lembar evaluasi peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif yang dipimpin oleh pemateri sesuai bidang pembahasan masing-masing. Sesi pertama membahas makna frasa dalam Matius 12:31–32 dan Markus 3:28–30, sedangkan sesi kedua membahas definisi hujat terhadap Roh Kudus serta alasan teologis mengapa dosa tersebut tidak dapat diampuni. Selama proses seminar berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung agar terjadi interaksi yang aktif antara pemateri dan peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner dan observasi partisipatif guna mengetahui tingkat pemahaman serta respons peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Seminar

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan tema “Hujat terhadap Roh Kudus sebagai Dosa yang Tidak Diampuni” dilaksanakan pada hari Senin, 13 April 2026 bertempat di Aula STT Mawar Saron Lampung. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Dosen Pengampu dan mahasiswa semester IV STTMSL. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 19 orang terdiri dari jemaat dan pemuda GBI Trans Bali.

Rangkaian kegiatan berlangsung mulai pukul 19.00 hingga 21.00 WIB, diawali dengan proses registrasi serta pengarahan panitia pelaksana PkM kepada peserta untuk menempati tempat duduk yang telah disiapkan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pujian dan doa pembuka yang dipimpin oleh Nordi dan tim. Sesi utama berlangsung mulai pukul 19.20 dengan pemaparan materi oleh Y. Alendra Bungu yang membahas “Makna Frasa dalam Matius 12:31–32 dan Markus 3:28–30”. Kemudian dilanjutkan sesi kedua dengan pemateri Dandi menjelaskan “Definisi Hujat Terhadap Roh Kudus serta Alasan

Teologis Mengapa Dosa Tersebut Tidak Dapat Diampuni” materi disampaikan secara interaktif menggunakan *power point* agar peserta memahaminya dengan baik.

Respons dan Antusiasme Peserta

Berdasarkan hasil observasi dan pengisian kuesioner, tingkat partisipasi peserta sangat tinggi. Dari total 19 peserta, 17 orang (89,5%) menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat. Selebihnya menyatakan cukup bermanfaat. Sebagian besar terlibat aktif dalam setiap sesi kegiatan, baik saat penyampaian materi maupun pada sesi diskusi dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perhatian yang serius terhadap materi yang disampaikan, khususnya ketika pembahasan memasuki topik mengenai dosa menghujat Roh Kudus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Antusiasme tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta terkait keselamatan, pengampunan dosa, dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Pemahaman yang benar mengenai hujat terhadap Roh Kudus sangat penting untuk mencegah munculnya interpretasi yang menimbulkan ketakutan rohani berlebihan.⁵

Dampak Edukasi Teologis bagi Jemaat

Pelaksanaan kegiatan edukasi teologis mengenai hujat terhadap Roh Kudus memberikan dampak yang cukup signifikan bagi jemaat GBI Trans Bali, khususnya dalam aspek pemahaman iman dan ketenangan spiritual. Sebelum seminar berlangsung, sebagian peserta mengaku memiliki ketakutan rohani yang cukup besar ketika mendengar istilah “dosa yang tidak dapat diampuni.” Ketakutan tersebut muncul karena mereka memahami dosa terhadap Roh Kudus sebagai kesalahan tertentu yang dapat dilakukan secara tidak sadar atau melalui ucapan spontan. Selain itu, pengaruh media digital yang sering menampilkan potongan pengajaran tanpa penjelasan konteks semakin memperkuat kecemasan tersebut. Setelah mengikuti seminar, peserta mulai memahami bahwa hujat terhadap Roh Kudus tidak berkaitan dengan kelemahan manusia biasa, melainkan dengan sikap penolakan terus-menerus terhadap karya Roh Kudus. Pemahaman ini membantu peserta melihat bahwa kasih karunia Allah tetap terbuka bagi setiap orang yang mau

⁵ Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, Rudi Siburian, Yusak Christian, “STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10.”

bertobat dan datang kepada Tuhan dengan hati yang tulus. Perubahan cara pandang tersebut berdampak pada berkurangnya rasa takut berlebihan yang sebelumnya dialami sebagian jemaat. Dengan demikian, kegiatan seminar ini tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga menghadirkan pemulihan spiritual melalui pemahaman Alkitab yang benar.

Selain mengurangi ketakutan rohani, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman Alkitabiah jemaat mengenai konsep dosa dan keselamatan. Sebagian besar peserta sebelumnya hanya memahami teks Matius 12:31–32 dan Markus 3:28–30 secara literal tanpa memperhatikan konteks historis maupun tujuan perkataan Yesus. Melalui penjelasan hermeneutik yang sederhana dan sistematis, peserta mulai memahami hubungan antara penghujatan terhadap Roh Kudus dengan penolakan terhadap karya keselamatan Allah. Pemateri menjelaskan bahwa perkataan Yesus muncul ketika para ahli Taurat secara sadar menuduh pekerjaan Roh Kudus sebagai pekerjaan Iblis meskipun mereka melihat kuasa Allah secara nyata. Penjelasan tersebut membantu jemaat memahami bahwa dosa terhadap Roh Kudus bukan sekadar kesalahan ucapan atau pengumpulan iman yang biasa dialami orang percaya. Peserta juga mulai memahami pentingnya membaca Alkitab dengan mempertimbangkan konteks penulisan dan maksud teologis dari teks yang dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini membuat peserta lebih kritis dalam menerima berbagai pengajaran rohani yang mereka temukan di media sosial maupun platform digital lainnya. Dengan meningkatnya pemahaman Alkitabiah, jemaat menjadi lebih siap membangun kehidupan rohani yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan.

Kegiatan seminar ini juga membangun kesadaran jemaat mengenai pentingnya literasi teologi di tengah perkembangan era digital. Selama sesi diskusi, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sering memperoleh pengajaran rohani melalui video singkat atau kutipan media sosial tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap sumber dan isi ajaran tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi cara jemaat belajar dan memahami iman Kristen. Di satu sisi, media digital memudahkan akses terhadap berbagai materi rohani, tetapi di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran interpretasi teologi yang kurang bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, peserta mulai memahami bahwa tidak semua pengajaran yang populer di media digital memiliki dasar teologi yang benar. Pemateri menekankan

pentingnya membangun budaya belajar teologi yang sehat melalui pembacaan Alkitab yang benar, diskusi bersama, dan keterlibatan aktif dalam pembinaan gereja. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal bagi jemaat untuk lebih selektif dan bijaksana dalam menerima informasi rohani. Dengan demikian, seminar ini berhasil mendorong tumbuhnya literasi teologi sebagai bagian penting dalam pembentukan iman jemaat yang dewasa dan kritis.

Relevansi Pendidikan Teologi di Era Digital

Perkembangan era digital membawa perubahan besar terhadap pola pembelajaran iman di kalangan jemaat Kristen. Saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber utama bagi banyak orang dalam memperoleh pengajaran rohani dan informasi keagamaan. Berbagai khotbah, renungan, dan diskusi teologi dapat diakses dengan mudah melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast. Kemudahan tersebut memberikan dampak positif karena jemaat memiliki kesempatan belajar yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Namun, situasi ini juga menghadirkan tantangan serius karena tidak semua materi rohani yang beredar memiliki dasar penafsiran Alkitab yang benar. Banyak pengajaran disampaikan secara singkat dan provokatif demi menarik perhatian audiens tanpa mempertimbangkan kedalaman teologisnya. Akibatnya, sebagian jemaat menerima pemahaman yang parsial dan bahkan keliru mengenai doktrin-doktrin penting dalam kekristenan. Kondisi tersebut terlihat dalam pemahaman tentang hujat terhadap Roh Kudus yang sering dimaknai secara ekstrem sehingga menimbulkan ketakutan rohani yang berlebihan.

Pengaruh media sosial terhadap pemahaman iman jemaat menunjukkan bahwa gereja tidak dapat lagi mengandalkan pola pembinaan tradisional semata. Gereja perlu menghadirkan pendidikan teologi yang mampu menjawab kebutuhan jemaat dalam konteks perkembangan zaman. Pendidikan teologi kontekstual menjadi penting karena membantu jemaat memahami ajaran Alkitab secara lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka. Dalam kegiatan seminar ini, pendekatan edukatif dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan kedalaman teologis materi yang disampaikan. Pendekatan tersebut terbukti membantu peserta memahami konsep dosa terhadap Roh Kudus secara lebih sehat dan tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Selain itu, metode dialogis

yang diterapkan selama seminar memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan dan pergumulan rohani secara terbuka. Proses seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi tidak harus selalu berlangsung dalam suasana formal dan akademis yang kaku. Sebaliknya, pendidikan iman akan lebih efektif apabila disampaikan secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup jemaat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memperlihatkan bahwa PkM memiliki peran strategis dalam mendukung pembinaan jemaat di era digital. PkM bukan hanya menjadi sarana pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga bentuk pelayanan nyata yang menjembatani dunia akademik dan kebutuhan spiritual masyarakat. Melalui seminar teologis, gereja memperoleh dukungan akademik dalam menjelaskan isu-isu doktrinal yang sering menimbulkan kebingungan di tengah jemaat. Di sisi lain, mahasiswa dan dosen memperoleh kesempatan untuk menerapkan ilmu teologi secara langsung dalam pelayanan gerejawi. Kegiatan seperti ini membantu membangun hubungan yang lebih erat antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal. Selain memberikan dampak edukatif, seminar juga menciptakan ruang pastoral yang menolong jemaat membangun relasi spiritual yang lebih sehat dengan Tuhan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi praktis sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perkembangan media digital dan perubahan pola belajar jemaat masa kini. Oleh sebab itu, kegiatan PkM berbasis edukasi teologis perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya gereja dalam memperkuat kualitas iman dan literasi teologi jemaat secara berkelanjutan.



Gambar 1 Doa pembuka oleh Tim PkM

Edukasi Teologis tentang Hujat terhadap Roh Kudus sebagai Dosa yang Tidak Diampuni bagi Jemaat GBI Trans Bali



Gambar 2 Pemaparan materi



Gambar 3 Sesi tanya jawab



Gambar 4 Foto bersama Tim PkM dan peserta

Usulan dan Rekomendasi Lanjutan

Berdasarkan evaluasi tim dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, disarankan agar gereja dan institusi pendidikan teologi terus mengembangkan program

edukasi teologis yang berkelanjutan bagi jemaat, khususnya terkait isu-isu doktrinal yang sering menimbulkan kesalahpahaman di era digital. Kegiatan seminar serupa dapat diperluas dengan tema-tema lain seperti keselamatan, karya Roh Kudus, kehidupan kudus, serta pemahaman Alkitab kontekstual agar jemaat memiliki dasar iman yang lebih kuat dan matang. Selain itu, gereja juga dapat membentuk kelompok diskusi Alkitab atau kelas pembinaan iman secara rutin sebagai sarana memperdalam literasi teologi jemaat. Pemanfaatan media digital secara positif melalui konten edukasi teologi yang sederhana dan mudah dipahami juga perlu dikembangkan agar jemaat memperoleh sumber pembelajaran rohani yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui kerja sama yang berkesinambungan antara gereja, dosen, dan mahasiswa teologi, diharapkan pelayanan pendidikan iman dapat semakin relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat Kristen masa kini.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Hujat terhadap Roh Kudus sebagai Dosa yang Tidak Diampuni” di GBI Trans Bali telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi jemaat. Melalui pendekatan seminar teologis yang edukatif dan partisipatif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih benar mengenai makna hujat terhadap Roh Kudus berdasarkan konteks Alkitab dan kajian teologi Kristen. Kegiatan ini berhasil membantu jemaat memahami bahwa dosa terhadap Roh Kudus bukan sekadar kesalahan ucapan biasa, melainkan penolakan terus-menerus terhadap karya keselamatan Allah melalui Roh Kudus. Selain meningkatkan pemahaman Alkitabiah, seminar ini juga membantu mengurangi ketakutan rohani yang sebelumnya dialami sebagian peserta akibat pemahaman yang keliru terhadap doktrin dosa yang tidak dapat diampuni. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa gereja memiliki kebutuhan yang besar terhadap pembinaan teologi yang kontekstual dan mudah dipahami. Dengan demikian, kegiatan menjadi sarana pelayanan pastoral yang memperkuat kehidupan spiritual jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, Rudi Siburian, Yusak Christian, Yason Kenelak. "STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 26–41.
- Baskoro, Paulus Kuntoya, Yakub Hendrawan Perangin-Angin. "Peran karunia Roh Kudus dalam pelayanan orang percaya menurut 1 korintus dan aplikasinya bagi orang percaya masa kini." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 37–50.
- Manaroinson, Tirza, Aditya Setiawan, dan Djone Georges Raranta, Yossy Christian, pasaribu, Hutana, Nicolas. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of philosophy and religion* 1, no. 1 (2022): 15–28.
- Syahputra, Sihombing Edy. "PERAN ROH KUDUS SEBAGAI ALLAH YANG PERSONAL DI DALAM GEREJA." *MELINTAS* 35, no. 1 (2019): 40–56.